

INTERFERENSI BAHASA SUMBAWA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK REMAJA DI DESA PLAMPANG

Ubaidullah¹, Heni Mawarni², & Najamudin³

¹Universitas Samawa : Ubaidunsa01@gmail.com

²Universitas Teknologi Sumbawa : mawarni.11211@mail.com

³IISBUD SAREA: najamudin228@gmail.com

Artikel Info

Kata Kunci:

Interferensi, Bahasa Sumbawa, Berbahasa Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada kelompok remaja di desa Plampang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada setiap aspek dari penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan fungsi budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya interferensi (1) bentuk fonologi ada dua, (a) perubahan bunyi konsonan (b) perubahan bunyi vokal). (2) Interferensi morfologi ada tiga yaitu; (a) bentuk dasar, (b) pola afiksasi, (c) reduplikasi, (3) Leksikal ada 6 ucapan yaitu; (a) verba, (b) adjektiva, (c) adverbial, (4) pronominal, (5) kongjungsi dan (6) interjeksi. dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia adalah faktor kedwibahasaan dan kebiasaan.

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, saat berbicara dengan seseorang atau melakukan aktivitas. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi dan menyampaikan sebuah pemikiran. Menurut Chaer, dan Agustina, (2010:84) masyarakat Indonesia dapat menggunakan bahasa ibu (B1) dan mampu menggunakan bahasa Indonesia (B2) saat berkomunikasi. Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat beragam, salah satunya adalah bahasa Sumbawa di Desa Plampang.

Bahasa Plampang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Plampang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil survei peneliti ditemukan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Plampang ini adalah suku Sumbawa dan suku Mbojo yang sudah menetap sebagai penduduk desa Plampang. Suku Mbojo, suku Sasak, dan suku Jawa sudah lama menetap di desa Plampang, sehingga sudah dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sumbawa. Mereka belum terlalu fasih menggunakan bahasa Sumbawa, biasanya masyarakat menggunakan alih bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan masyarakat Sumbawa. Begitu pula dengan masyarakat asli desa Plampang ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang atau masyarakat suku lain menggunakan cara yang sama dalam berkomunikasi.

Situasi yang demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Plampang merupakan masyarakat bilingualisme karena dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa. Menurut Mackey & Fishman (dalam Chaer & Leoni Agustina 2010:84) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Chaer & Agustina (2010:85) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.

Meskipun demikian, sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap penggunaan peran atau fungsi bahasa Indonesia, digunakan sebagai bahasa atau alat komunikasi antar suku yang ada di desa tersebut. Sebagai bentuk penghormatan terhadap pendatang baru seperti menyapa menggunakan bahasa Indonesia, serta penggunaannya pada situasi-situasi formal.

Adanya kondisi masyarakat yang biligualisme di desa Plampang, tentu dipastikan akan terjadi peristiwa interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa.

Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto (dalam Pramudya, 2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan. Interferensi dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada biligualisme yang masih dalam tahap pengajaran bahasa kedua. Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang

memengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, emosi, kepekaan, dan sikap penutur. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem pada bahasa kedua. Akan tetapi, bila terjadi perbedaan sistem antara bahasa pertama dan bahasa kedua, maka akan terjadi kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi.

Chaer & Agustina (2010:11) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan dan Bloomfield (dalam Sumarsono, 2013:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dalam suatu sistem bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan tersebut. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, dan kegiatan perilaku masyarakat, wadah penyikapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakaian bahasa. Bahasa bisa dianggap sebagai “cerminan zamannya” artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Wardhaugh (dalam Abdul Chaer & Leonie Agustina, 2010:15) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia baik tulis maupun tulisan. Pertanyaan tersebut menjelaskan

bahwa bahasa memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya yang tertulis tetapi juga yang lisan, berupa ujaran langsung. Chaer (2012: 59) menyatakan bahwa kata masyarakat biasanya diartikan sebagai kelompok orang dalam jumlah yang banyak/relatif, yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Sedangkan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama.

Halliday, Suhardi, dan Sembiring (2005:54) menyatakan bahwa sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Frasa *merasa atau menganggap* pada definisi di atas perlu digaris bawahi karena pada kenyataan sehari-hari dua bahasa yang sama baik dalam tata bunyi, tata bahasa, dan leksikon yang mengandung banyak kemiripan dapat disebut dua masyarakat bahasa yang berbeda karena masyarakat tutur tersebut menganggap dua bahasa berbeda.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2010:84).

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010: 120) menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur

multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Penelitian yang berkaitan dengan interferensi sudah banyak dilakukan. Para ahli yang telah mengkaji ihwal interferensi di antaranya adalah Budiarti (2013), Rusyana (1984). Budiarti mengkaji tentang interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. Rusyana mengkaji interferensi sehubungan dengan penulisan disertasi. Interferensi yang dikajinya berkaitan dengan morfologi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada karangan anak sekolah dasar. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Muslim dan Syukrina (2018) tentang interferensi fonologi dan leksikon bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan mantan TKI di Lombok Timur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Karimal & Mardiah (2020) yang berjudul “Interferensi Fonologis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab pada Video Youtube *“Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama”*” menyatakan bahwa Bentuk perubahan bunyi yang ditemukan antara lain berupa penggantian bunyi, penambahan bunyi dan pengurangan bunyi. Berdasarkan pengamatannya, dua faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Inggris serta pengaruh dialek yang ada di Mesir. Sedangkan Interferensi yang akan dikaji oleh peneliti yaitu interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada kelompok remaja di desa Plampang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah analisis interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada

kelompok remaja di desa plampang? Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan interferensi bahasa sumbawa terhadap kemampuan berbahasa indonesia pada kelompok remaja di desa plampang.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam jenis penelitian kualitatif terdapat metode penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011:192) “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semat-mata hanya dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya”.

Deskriptif ini sangat tepat untuk peneliti jadikan sebagai jenis penelitian khususnya penelitian bersifat kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Sumbawa terhadap berbahasa Indonesia pada kelompok remaja di Desa Plampang. Pendeskripsian tersebut meliputi tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Sumbawa terhadap berbahasa Indonesia pada kelompok remaja di Desa Plampang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Menurut Siswantoro (2010: 70) “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara”. Data primer dalam penelitian ini

diambil dari perpercakapan dari informan yang berisi interferensi bahasa Plampang dalam kelompok remaja.

Menurut Muhammad (2011: 194) “Dalam sebuah penelitian, dapat ditetapkan tiga metode pengumpulan data, yakni (1) metode simak sadap; (2) metode observasi/pengamatan dan (3) metode cakap”. Langkah kerja dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) teknik simak sadap, digunakan untuk memperoleh data mengenai interferensi bahasa Plampang; b) teknik pengamatan/observasi, digunakan untuk melakukan sebuah pengamatan terhadap objek penelitian yang akan diteliti; c) teknik cakap, digunakan untuk penyediaan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan penutur atau narasumber atau informan. Adapun data dianalisis dengan serangkaian kegiatan analisis sebagai berikut: 1) memasukkan data yang terkumpul ke dalam tabel tabulasi data; 2) menganalisis data yang mengandung interferensi bahasa Plampang; 3) memeriksa dan menafsirkan data terklafikasi sebagai usaha menemukan jawaban tentang jenis interferensi bahasa Plampang; 4) mendeskripsikan data yang termasuk ke dalam jenis interferensi; 5) menyimpulkan hasil analisis data yang mengandung interferensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada usia remaja di desa Plampang meliputi tiga bidang kajian

linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan leksikologi. Pada bidang fonologi, interferensi yang terdapat pada penelitian ini berupa ejaan fonemis. Bidang morfologi interferensi yang dilakukan berupa interferensi unsur dan interferensi pola, pada interferensi unsur terjadi pada penggunaan unsur bentuk dasar dan afiks, sedangkan pada pola, interferensi yang terjadi terdapat pada penerapan pola afiksasi dan reduplikasi. Pada kajian leksikologi, interferensi terjadi pada penggunaan leksikal nomina, verba, adverbial, pronomina, konjungsi dan interjeksi. Adapun interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan bahasa Indonesia di desa Plampang. Interferensi fonologi berupa perubahan bunyi konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat tipe. Klasifikasi tersebut meliputi perubahan bunyi konsonan, perubahan bunyi vokal, penggantian bunyi konsonan, dan perubahan bunyi monofong menjadi diftong

1) Perubahan bunyi konsonan

Berkaitan dengan interferensi fonologi berupa perubahan bunyi vokal dapat dilihat pada data di bawah ini:

Tabel 1. Data Interferensi Perubahan Fonem Konsonan dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1	(R2/R2) "Tərsəra kau si"	"Tərsərah kamu" (Ram/11/11/20).
2	(R1/R2) "Smoga lancar sampai plaminan adi"	"Səmoga lancar sampai pelaminan dinda" (DS/5/11/20).
3	(R3/R2) "Rini nan mo jadi sekretaris"	"Rini sudah jadi sekretaris" (TN/11/12/20).

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa penandaan perubahan bunyi pada kata /Tərsəra/. Jika di dalam bahasa Sumbawa disebut tersera terjadi penghilangan huruf [h]. tetapi bila dalam bahasa Indonesia disebut /Tərsərah/. Begitu pula dengan kata /smoga/ dan /plaminan/. Dalam bahasa Sumbawa terjadi penghilangan huruf [e] pada kata semoga dan penghilangan huruf [e] pada kata pelaminan. Dalam bahasa Indonesia tidak ada penghilangan huruf [e] sehingga disebut /semoga/ dan /pelaminan/. Pada data c terjadi perubahan bunyi pada kata sekretaris dikatakan ada perubahan karena dalam penyebutan orang Sumbawa dari tulisan /səkərtaris/ menjadi /səkərtaris/. Didalam kata sekretaris terdapat perubahan [ə] menjadi [ɛ].

2) Pergantian bunyi vokal

Interferensi fonologi yang disebabkan oleh pergantian vokal dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tabel 2. Data Interferensi Pergantian Fonem Konsonan dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1.	(R3/R2) "Riny nan mo jadi sək ertaris".	"Rini sudah jadi sekretaris."
2.	R2/R2) "Bələng mo ke Reni nan"	"Bilang saja sama Rani itu"

Berdasarkan data di atas terdapat perubahan bunyi pada kata /sekretaris/ dikatakan ada perubahan karena dalam penyebutan orang Sumbawa dari tulisan /sekretaris/ menjadi /səkərtaris/. Di dalam kata sekretaris terdapat perubahan [e] menjadi [ə]. Pada kata /bələng/ dalam bahasa Sumbawa terjadi perubahan bunyi vokal menjadi /beling/. Di dalam kata bələng terdapat perubahan [ə] menjadi [i].

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Sumbawa dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Sumbawa dengan unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Indonesia, akan tetapi pendistribusiannya dianggap tidak lazim.

1) Interferensi Unsur Bentuk Dasar

Interferensi bentuk dasar yaitu interferensi morfologis yang terjadi karena masuknya unsur bahasa Sumbawa berupa bentuk dasar pada pembentukan kata berbahasa Indonesia. Unsur morfologis bahasa Sumbawa yang masuk hanya berupa bentuk dasar saja, afiks yang digunakan dalam pembentukan kata tetap menggunakan afiks bahasa Indonesia, sedangkan pola pembentuknya menggunakan pola morfologis bahasa Indonesia. Interferensi unsur bentuk dasar, pada penelitian ini ditemukan pada kata berkonfiks, berprefiks dan bersufiks. Sebagaimana terlihat pada kalimat berikut :

Tabel 3. Data Interferensi Morfologi Unsur Bentuk Dasar dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1	(R1/R3) “ <i>Bagaimana nanti PR kita sama. Nanti ibu guru ngamok sama kita ndi</i> ”	“Bagaimana nanti PR kita sama. Nanti ibu guru marah sama kita nanti”
2	.(R4/R3) “ <i>Oke sudah. Jangan ndak kamu rabalik ne.</i> ”	“Oke sudah. Jangan tidak kamu kembali

Verba /ngamok/ pada kalimat tersebut merupakan interferensi unsur bentuk dasar, meskipun prefiks /N-/ merupakan afiks dalam bahasa Indonesia, tetapi melekat pada bentuk dasar bahasa Sumbawa /amok/. Penanda adanya interferensi morfologis pada kata /rabalik/ ialah penggunaan morfem bahasa Indonesia /balik/ sebagai bentuk dasar yang melekat dengan konfiks bahasa Sumbawa /ra/. Bentuk dasar /balik/ memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu /balik/kembali/.

2) Interferensi Unsur Afiks

Interferensi unsur afiks yaitu interferensi morfologis berupa penggunaan afiks yang dimiliki oleh bahasa Sumbawa dalam pembentukan kata berbahasa Indonesia. Dalam pembentukan kata, bentuk dasar yang digunakan tetap menggunakan bahasa Sumbawa. Afiks yang ditemukan dalam interferensi unsur afiks berupa prefiks /ng-/ dan /ra-/.

Tabel 4. Data Interferensi Unsur Afiks dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1.	(R5/R2) “ <i>Sambil ngerujuk kita kerjakan PR, siapa yang mau buat sira padang</i> ”.	“Sambil kita merujuk kita kerjakan PR. Siapa yang buat buat sambal”
2.	(R4/R3) “ <i>oke sudah. Jangan ndak kamu rabalik ne</i> ”	“Oke sudah. Jangan tindak kamu kembali”
3.	(R1/R3) “ <i>Bagaimana nanti PR kita sama! Nanti ibu guru ngamok sama kita ndi</i> ”	“Bagaimana nanti PR kita sama !nanti ibu guru marah sama kita nanti”

Afiks [ng-] dan [ra-] yang melekat pada kata /rujak/, /balik/, /amok/ inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks /ng-/ dan /ra/ merupakan afiks pada

bahasa Sumbawa yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Bahasa Indonesia tidak memiliki afiks /ng-/ dan /ra-/ untuk menyatakan suatu tindakan atau verba.

3) Interferensi Pola Afiksasi

Tabel 5. Pola Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis berupa pemberian afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi kata jadian. Interferensi pola afiksasi yaitu interferensi berupa pengaruh pola bahasa Sumbawa dalam pemilihan afiks bahasa Indonesia pada pembentuk kata berbahasa Sumbawa.

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1	(R3/R3) “ <i>Malas saya jadi sekretaris banyak boatnya.</i> ”	“Malas saya jadi sekretaris banyak kerjanya.”
2	(R2/R2) “ <i>alo ko balenya Rudi nan</i> ”	“pergi sudah ke Rumahnya Rudi itu”

Interferensi pola afiksasi yang dapat ditemukan dalam penelitian ini /me-/ dan /-nya/.

a) /me-/

Interferensi pola penggunaan konfiks /me-/ terdapat pada *mepang* yang terdapat pada kalimat berikut.

Tabel 6. Data pola penggunaan konfiks /me-/ dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1	(R5/R3) “ <i>Tapi mepang kita buat jajan.</i> ”	“ <i>Tapi dimana kita buat jajan.</i> ”
2	(R2/R2) “ <i>malas saya jadi</i> ”	“ <i>malas saya jadi sekretaris banyak</i> ”

sekretaris banyak kerja boatnya”

Kata *mepang* pada data (1) merupakan kata jadian yang terbentuk dari kata /pang/ sebagai bentuk dasarnya dan [me-] yang merupakan alomorf. Afiks [me-] berfungsi sebagai pembentuk verba. Penggunaan afiks ini sudah tepat karena pola yang digunakan seperti pola bahas Sumbawa. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan verba pada kata tersebut cukup menggunakan bentuk dasar *pang*. Dan kata *boatnya* ‘kerja’ dalam bahasa Indonesia seharusnya cukup menggunakan kata *boat* sudah bermakna dan memiliki kerja atau pekerjaan.

b) [-nya]

Interferensi pola penggunaan konfiks [-nya] terdapat pada *boatnya* yang terdapat pada kalimat berikut.

Tabel 1.6 Data pola penggunaan konfiks [-nya] dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

Kata *boatnya* pada data (1) merupakan kata jadian yang terbentuk dari kata [*boat*] sebagai bentuk dasarnya dan [nya] yang merupakan kata sambung yang berada pada akhir kata. Afiks [nya-] berfungsi sebagai pembentuk penyambung. Penggunaan afiks ini sudah tepat karena pola yang digunakan seperti pola bahas Sumbawa. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan verba pada kata tersebut cukup menggunakan bentuk dasar *kerjaan*. Dan kata “*Balenya*” merupakan kata benda yang menunjukkan kepunyaan. Afik [nya-] yang berfungsi sebagai bentuk penyambung dalam bahasa Indonesia. Penggunaan afiks ini sudah tepat

karena pola kalimat tersebut terdapat dalam bahasa Sumbawa.

4) Interferensi Pola Reduplikasi

Interferensi pola reduplikasi adalah interferensi yang terjadi pada proses pengulangan kata, dengan digunakannya pola pengulangan dalam bahasa Sumbawa. Adapun contoh interferensi reduplikasi ada pada kata kalimat di bawah ini.

Tabel 7. Data Interferensi Pola Reduplikasi dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa	Bahasa Indonesia (BS)
1.	(R5/R1) "Me waya tu kerja ta laong-laong"	"Kapan kita kerja kalau ngomong saja"
2.	(R3/R2) "nda boat len-len kau pe"	"tidak ada kerja lain kamu gak"

Berdasarkan data 1 dan 2, dapat dijelaskan bahwa kata */laong/* atau ngomong dan */len/* yang berarti */lain/* dalam bahasa Indonesia sudah bermakna jamak, jadi untuk penggunaannya tidak perlu menggunakan reduplikasi. Kata */laong/* dalam bahasa Indonesia ini terinterferensi secara morfologi karena mengikuti pola dalam kata *laong-laong* dalam bahasa Indonesia. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata yang terinterferensi adalah */laong/*.

c. Interferensi Leksikal

Interferensi Leksikal yang terjadi berupa kata dasar maupun kata berimbuhan yang dilakukan oleh pengarang dalam karangan tersebut terbagi atas 6 kelas kata, yaitu: (1) nomina atau kata benda, (2) verba atau kata kerja, (3) adjektiva atau kata sifat, (4) adverbial atau kata keterangan, (5) pronomina atau kata ganti, (6) konjungsi/kata sandang, dan (7) interjeksi atau kata seru.

1) Verba

Interferensi verba atau kata kerja bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh pengarang dalam karangannya terdapat pada kalimat dibawah ini.

Tabel 8. Data Interferensi verba atau kata kerja bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa	Bahasa Indonesia (BS)
1.	(R5/R2) "Pergi mo buat ini ada mo cabe supaya cepat kita kerja kelompok. Ndak usah bekakan kerjaan tuh"	"Pergi buat sudah ini ada cabe supaya cepat kita kerja kelompok tidak usah makan saja kerjaan kita."
2.	(R2/R2) "Gak bisa ngeluit saya ini"	"Gak bisa bergerak saya ini"
3.	(R5/R1) "Kapan kita kerja ta laong-laong."	"Kapan kita kerja kalau kita bicara."

Kata *bekakan*, *ngeluit*, dan *laong* merupakan kata yang berasal dari bahasa Sumbawa, penggunaan kata tersebut yang mengakibatkan wacana berbahasa Indonesia menjadi terinterferensi bidang leksikologi karena berhubungan dengan pemilihan kosa kata. Kata merantau merupakan kata jadian dari bentuk dasar [*kakan*], yang mendapat imbuhan [be-] milik dari bahasa Sumbawa. Kata yang tepat dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan kata *bekakan*, *ngeluit*, dan *laong* adalah makan, bergerak, bicara.

2) Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat kelas kata yang mengubah kata benda tua kata biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya lebih spesifik. Kata sifat menerangkan kualitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Interferensi leksikologi yang dilakukan pengarang berupa adjektiva terdapat pada kalimat dibawah ini.

Tabel 9. Data Interferensi Adjektiva atau Kata Sifat Kelas Kata dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1.	(R1/R3) "Bagaimana nanti PR kita sama!" <i>Bagaimana nanti PR kita sama! Nanti ibu guru ngamok."</i>	"Bagaimana PR kita sama!" !nanti ibu guru ngamok"
2.	(R2/R1) <i>"Asli sudah anak ini sudah anak ini lemang benar"</i>	"Asli sudah anak ini pemalas sekali."

Kata */ngamok/* dan */lemang benar/* pada data di atas adalah penyebab interferensi bidang leksikal, karena penggunaan kosa kata bahasa Sumbawa dalam karangan berbahasa Indonesia. */Ngamok/* dalam bahasa Sumbawa berarti */marah/*. Kata */lemang/* benar yang berarti memiliki sifat yang tidak harus dimiliki oleh semua orang yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia berarti */pemalas sekali/*.

3) Adverbial

Kata keterangan yang disebut juga dengan adverbial adalah suatu jenis kata sifatnya memberikan keterangan (penjelasan), terhadap kata kerja (verba). Kata sifat (adjektiva) maupun kata bilangan serta mampu dalam memberikan keterangan (penjelasan terhadap semua kalimat. Interferensi adverbial yang ditemukan penulis berupa adverbial terdapat pada kalimat dibawah ini.

Tabel 10. Data Interferensi Adverbial dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1.	(R1/R2) <i>"aku nopoka kerjakan PR"</i>	"Saya belum kerjakan PR".
2.	(R1/R1) <i>"Maaf aku masih peno boat pang"</i>	"Maaf saya masih banyak kerjakan"

kantor"

Pengarang melakukan interferensi leksikologi pada penggunaan kata keterangan, ini dikarenakan masuknya kata */nopoka/* pada karangannya yang berbahasa Sumbawa. Kata keterangan */nopoka/* dan */pang Kantor/* merupakan kosakata dalam bahasa Sumbawa, inilah yang mengakibatkan munculnya interferensi bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia pun ada persamaan kosakata tersebut sehingga itu tidak perlu menggunakan pinjaman dari bahasa lain dalam bahasa Indonesia kata */nopoka/* sama seperti */belum/*.

4) Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Interferensi leksikologi berupa pronomina terdapat pada kalimat di bawah ini.

Tabel 11. Data Interferensi Pronomina dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1.	(R2/R1) <i>"ao tapi kau mo nti."</i>	"Ya tapi kamu yang pegang."
2.	(R2/R3) <i>"Datang ete ko bale nengka ling kau ke"</i>	"Ambil ke Rumah nanti sama kamu"

Kata */kau/* yang terdapat pada kedua kalimat diatas merupakan penyebab terjadinya interferensi leksikologi, karena pemilihan kata ganti berbahasa Sumbawa yang diterapkan pada bahasa Indonesia. Kata ganti */kau/* memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia yaitu */kamu/*.

5) Konjungsi

Konjungsi disebut juga sebagai kata hubung adalah kata menghubungkan kata-kata ungkapan. Penyebab terjadinya interferensi leksikologi terdapat pada kalimat dibawah ini.

Tabel 12. Data Interferensi Konjungsi dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa	Bahasa Indonesia (BS)
1.	(R2/R2) <i>“Santai kau ne”</i>	“santai kamu ne”
2.	R1/R1) <i>“Ani sudah kerja PRmu ke ?”</i>	“ani sudah kerja PRmu ke ?”
3.	(R2/R2) <i>“Terserah kau si”</i>	“terserah kamu si”
4.	(R4/R2) <i>“Jelas mo bisa gina”</i>	“Jelas bisa”

Penyebab interferensi leksikologi pada kalimat di atas terjadi karena penggunaan konjungsi merupakan kosakata milik bahasa Sumbawa. Bahasa Indonesia memiliki padanan kata dengan kata kalau, sehingga penggunaan kosakata bahasa Sumbawa tersebut tidak perlu dilakukan. Kata /ke/, /ne/, dan /si/ dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kata sandang dan disebut juga partikel.

6. Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang. Kata yang berinterferensi interjeksi pada kalimat di bawah ini.

Tabel 13. Data Interferensi Interjeksi dalam Kelompok Remaja di Desa Plampang

No	Bahasa Sumbawa (BS)	Bahasa Indonesia
1.	(R4/R1) <i>“Yamo nanti kita ketemu”</i>	“Ya nanti kita ketemu”.
2.	(R4/R5) <i>“Balong dean”</i>	“ Bagus betul itu”

Penggunaan kata dasar /yamo/ pada kalimat di atas mengakibatkan interferensi pada ranah leksikologi, karena interjeksi tersebut milik bahasa Sumbawa. Kata seru /yamo/ dan /balong benar/ merupakan kata

untuk menyatakan persetujuan dalam percakapan berbahasa Sumbawa, dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan untuk menyatakan persetujuan seperti kata /yamo/ pada bahasa Sumbawa adalah kata /ya/ atau /iya/. Sehingga kalimat yang tepat adalah baik

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Plampang. Mengenai “Interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada usia Remaja di Desa Plampang”. Penelitian ini dapat diketahui bagaimana bentuk interferensi dan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Pada buku (Aslinda & Leni 2007: 83) peneliti menemukan bentuk interferensi dan faktor penyebab interferensi. Pada bagian ini, peneliti menganalisis kalimat yang terjadi peristiwa interferensi bahasa Sumbawa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam menganalisis data tersebut terdapat peristiwa penggunaan dua bahasa yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Plampang.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk interferensi bahasa dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikal.

1. Intereferensi Fonologi

Interferensi fonologi pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat tipe. Tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan dua bentuk fonologi. Seperti, perubahan bunyi vokal dan pergantian konsonan.

2. Intereferensi Morfologi

Intereferensi morfologi yang di dapatkan dalam penelitian ini ada empat seperti, unsur bentuk dasar, unsure afiks, pola afiksasi, dan pola duplikasi.

3. Interferensi Leksikal

Intereferensi leksikal berupa kata dasar maupun kata berimbuhan yang dilakukan oleh pegarang dalam karangan yang terbagi atas tujuh kelas kata, yaitu: (1) nomina atau kata benda, (2) verba atau kata kerja, (3) adjektiva atau kata sifat, (4) adverbial atau keterangan, (5) pronomina atau kata ganti, (6) konjungsi atau kata sandang, dan (7) interjeksi atau kata seru.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk interferensi yang ditemukan dalam interferensi fonologi (perubahan bunyi konsonan dan perubahan bunyi vokal), morfologi (bentuk dasar, pola afikasi, dan reduplikas), dan leksikal (verba, adjektiva, adverbial, pronominal, konjungsi, dan interjeksi).

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Nur Azizah. (2017). Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I MI Iman Senobayan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Any Budiarti. (2003). Intereferensi Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 7(2). Hlm. 95.
- Aslinda & Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung. :Refika Aditama.
- , 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bloomfield, Leonard. 1995 *Language* (terj.Sutikno) Jakarta: PT Gramedia
- Budiarta, Ani. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 41, Nomor 1*.
- Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2010). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2009). *Fonologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- , (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi Triani Chandra. 2018. *Interferensi Gramatikal bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada karang Narasi kelas X di SMKN 1 Mataram*. Skripsi. Universitas Mataram FKIP.
- Karimal, Azkya Shakieva El & Mardiah, Zaqiatul. (2020). Interferensi Fonologis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab pada Video Youtube “Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*. Vol 5 (2), Hlm 107-115.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachussetts: Newbury House Publication

- I Dewa Putu Wijana & Rohmadi, Muhammad .2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Irwan. 2006. Karya Ilmiah: “*Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*”. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Joko Sukoyo. (2011). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa ”Kuthane Dhewe” di TV Brobudur Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.7 (2). Hlm 95.
- Khusnul Khotimah. 2009. Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas I MTs Yasin Nglangak, Kwangen, Gemolong, Sragen. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meleong & Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Muslim, B., & Rahmawati, S. (2018). Interferensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Malaysia dalam Berbahasa Indonesia pada Tindak Tutur Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 233-241. Retrieved from <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/82>
- Novita Dyan Sekartaji. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campur sari Tresna Kutha Bayu. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Randy & Friantary, Heny. (2017). *Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi* : Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rusyana, R. 1984. *Bahasa dan Sastra: Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro Bandung.
- Suwito. (1982). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary offset
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi, & Sembiring. (2005). *Aspek Sosial Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafyahya, Leni. (2001). *Interefensi Morfologi Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia (di Daerah Bandung)*. Laporan Penelitian Program Pascasarjana Universitas padjadjaran Bandung.
- Novita Dyan Sekartaji. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campur sari Tresna Kutha Bayu. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tri Sutrisna Agustina. (2017). Interferensi Bahasa terhadap Pemakaian Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3 (1). Hlm 98
- W.F. (1972). *Bilingual Education in a Binational School*. Universitas Lava.

Yuka Wirasa Putri. (2014). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bukateja di Kabupaten Purbalingga. Universitas Negeri Yogyakarta.